

## Ketauladanan tentang Kejujuran

Berkali-kali saya mendengar keluhan, bahwa di negeri ini sedang terjadi krisis kejujuran. Dikatakan bahwa orang jujur sudah semakin sulit dicari. Di mana-mana, orang melakukan kebohongan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Berbohong dikesanakan sudah menjadi kebiasaan banyak orang. Kesan seperti itu kemudian disimpulkan bahwa kejujuran menjadi barang mahal, dan apalagi di kota-kota besar.

Pandangan tersebut dianggap benar, karena mungkin didasarkan atas banyaknya informasi tentang penyimpangan yang dilakukan oleh para elite bangsa, terutama terkait kasus-kasus korupsi atau bentuk penyimpangan lainnya. Informasi seperti itu didapatkan dari berita-berita, baik melalui media cetak atau televisi yang bisa diikuti pada setiap saat.

Perilaku kelompok para elite masyarakat, umumnya digeneralisasi, seolah-olah juga dilakukan oleh kebanyakan orang. Padahal sebenarnya belum tentu demikian itu. Bahwa tidak selalu apa yang dilakukan oleh para elite masyarakat menggambarkan perilaku masyarakat pada umumnya. Tatkala banyak elite masyarakat melakukan penyimpangan, -----misalnya korupsi, maka tidak selalu semua anggota masyarakat melakukan hal yang sama.

Saya punya pengalaman yang cukup menarik. Pada suatu saat menginap di hotel, saya memerlukan obat untuk menghilangkan gejala flu akibat terkena angin dari AC yang terlalu kencang. Penyakit yang seringkali kambuh itu biasanya mudah disembuhkan dengan obat murahan yang dijual di pinggir jalan. Hanya sakit seperti itu, bagi saya tidak perlu pergi ke dokter dan atau dengan obat mahal. Pada saat itu, karena terasa capek, saya malas mencari sendiri ke toko obat atau ke warung yang sekiranya berjualan obat murahan itu. Saya meminta tolong kepada petugas kebersihan hotel untuk membelikannya.

Petugas kebersihan hotel itu saya titipi uang Rp. 50.000,-untuk membelikan obat dimaksud. Ternyata berhasil, beberapa menit kemudian, petugas kebersihan hotel dimaksud sudah mengetuk pintu kamar hotel saya, dan kemudian menyerahkan obat yang saya maksudkan. Selain itu ia juga sekaligus menyerahkan uang pengembalinya. Sebagai rasa terima kasih, saya mempersilahkan agar uang pengembalian tersebut diambil semuanya saja.

Saya sangat kaget, ternyata petugas hotel terebut tidak segera menerimanya, dengan alasan bahwa, sisa uang tersebut terlalu banyak. Saya mengulangi lagi, agar diambil saja uang itu semuanya. Tetapi pegawai hotel dimaksud juga mengulangi lagi, bahwa sisa uang tersebut terlalu banyak untuk diterimanya. Agar ia mau menerimanya, maka saya sampai mengatakan bahwa, kelebihan uang itu agar digunakannya untuk membeli kue sebagai hadiah di bulan ramadhan.

Setelah saya jelaskan seperti itu, baru petugas cleaning service tersebut menerima sambil mengucapkan terima kasih berkali-kali. Sisa uang pembelian obat tersebut tentu tidak banyak, kira-kira tidak lebih dari Rp. 35.000,-. Tetapi rupanya, uang sebesar itu, bagi seorang yang tugasnya sebagai cleaning service hotel, dianggapnya terlalu banyak. Dia tidak berani menerima secara spontan, melainkan harus melewati penjelasan dan atau alasan yang bisa

diterima olehnya. Rupanya, ia menjaga dirinya secara hati-hati daripada sekedar mendapatkan uang tersebut.

Memperoleh pengalaman dari kejadian itu, saya menjadi sangat terkesan, bahwa ternyata orang jujur, tulus, dan ikhlas membantu orang lain, ternyata masih ada, dan bahkan kiranya masih banyak lagi, termasuk di kota besar, seukuran di Jakarta. Kejadian itu selanjutnya juga mengingatkan saya terhadap sebuah isi artikel yang pernah saya baca, bahwa para pejabat pemerintah, -----terkait dengan kejujuran dan keikhlasan, seharusnya mau belajar kepada orang kecil, orang sederhana, dan bahkan sekalipun mereka itu berpendidikan rendah.

Orang-orang sederhana seperti dalam cerita pendek tersebut, secara materi memang tidak beruntung, -----mungkin sehari-hari selalu berkekurangan, tetapi ternyata, ia memiliki kekayaan hati, ketulusan, dan kejujuran. Oleh karena itu, maka di zaman seperti sekarang ini, seharusnya mereka justru patut menjadi tempat belajar. Yaitu belajar tentang ketulusan, keikhlasan, dan sekaligus tentang kejujuran. Kekayaan seperti itu, tidak selalu dimiliki oleh orang yang mengaku dirinya lebih hebat dan pintar. *Wallahu a'lam*.